BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi disebut juga “*the silent killer*” dikarenakan penyakit ini sering muncul tanpa adanya keluhan, sehingga penderita hipertensi tidak tahu bahwa dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian penderita mendapatkan dirinya sudah terkena penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi (Kemenkes, 2018). Hipertensi menjadi salah satu jenis penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat. Penderita hipertensi merupakan pasien dengan risiko tertinggi terjadinya penyakit stroke dan kardiovaskular, data WHO menampilkan bahwa 9,4 juta per satu miliar penduduk dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kontrol tekanan darah. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pasien hipertensi harus mengetahui dan memahami arti dari penyakit hipertensi, penyebab terjadinya hipertensi, gejala yang umumnya muncul dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur serta pasien hipertensi harus mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakit yang dideritanya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien mengetahui dan memahami penyakitnya maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup sehat dan minum obat teratur (Sinuraya dkk., 2017). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya merupakan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik, dan sebaliknya. Dalam penelitian sebelumnya Cahyani (2018), menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin patuh pula pasien dalam menggunakan obat. Maka berdasarkan data yang ada masih banyak masyarakat di kecamatan Waikabubak yang memiliki latar belakang pendidikan dasar (SD-SMP) dan masih ada juga yang tidak atau belum pernah sekolah.

Sebagian pasien penderita hipertensi merasa bosan mengonsumsi obat karena dibutuhkan waktu seumur hidup untuk pengobatan. Selain itu pasien penderita hipertensi berhenti mengonsumsi obat dikarenakan pasien belum memahami bahwa obat harus diminum seumur hidup untuk mengontrol tekanan darah. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap yang ditunjukkan petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi merupakan dukungan yang bagus terhadap kepatuhan pasien (Sukma dkk., 2018).

Kepatuhan minum obat secara umum merupakan tingkat perilaku dimana pasien mengonsumsi obat, menaati aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan (Smantummkul, 2014). Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan hal yang sangat penting karena dengan minum obat dapat mengontrol tekanan darah jangka waktu panjang. Penggunaan obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah namun apabila tidak disertai dengan kepatuhan minum obat dalam jangka waktu panjang maka efek yang dihasilkan tidak maksimal (Harahap dkk., 2019). Kepatuhan minum obat sering menjadi masalah pada pasien penderita

penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi pola hidup dan pengobatan jangka panjang (Prihantana dkk., 2016). Kepatuhan yang rendah dapat terjadi karena kurangnya komunikasi antara pasien dengan dokter dan keyakinan pasien bahwa tidak ada alasan bagi pasien untuk tetap mengonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor pendidikan dan pengetahuan, kepribadian dan motivasi, dan faktor dukungan keluarga. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor tingkat pengetahuan pasien penderita hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi terdapat hubungan yang bermakna (Sunarti, 2019).

Adapun cara untuk mengukur kepatuhan yang dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dapat dilakukan dengan cara mengukur secara langsung, seperti mengukur metabolit dalam darah, dan mengukur aspek biologis dalam darah sedangkan metode tidak langsung dengan cara metode *self-report*, wawancara, hasil terapi yang dirasakan pasien (*therapeutic outcome*), dan perhitungan sisa obat yang dikonsumsi (*pill count*).

Waikabubak merupakan kecamatan di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada Tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 35.640 jiwa, dimana jumlah laki-laki 18.124 dan jumlah perempuan 17.480 jiwa. Hasil Susenas 2008 menunjukkan penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah sekolah mencapai 14,6%. Jika ditambahkan dengan penduduk yang sempat sekolah tetapi tidak menyelesaikan pendidikan hingga lulus SD mencapai 43,82%. Ditambah dengan mereka yang hanya memiliki ijazah SD mencapai 71%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan di Waikabubak, Sumba Barat. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kecamatan Waikabubak didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini akan berdampak pada

terbatasnya pengetahuan dan pemahaman mereka yang dikhawatirkan akan berpengaruh pada pengobatan dan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang diterima. Waikabubak juga merupakan daerah yang belum semaju di kota-kota lain. Fasilitas-fasilitas kesehatan yang berada di kota Waikabubak masih sangat kurang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat jumlah Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Swasta yang berada di kota Waikabubak masing-masing hanya berjumlah satu, begitu juga dengan Puskesmas yang berada di kota Waikabubak hanya berjumlah satu, sedangkan Apotek berjumlah total 8. Tidak semua masyarakat Waikabubak memiliki pekerjaan yang tetap. Dilihat dari kondisi topografi, maka sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, dan sektor peternakan juga merupakan nafkah tambahan utama penduduk setempat. Data menunjukkan bahwa 5,63% dari luas wilayah dimanfaatkan untuk area persawahan (22.800 ha), sedangkan 94,37% berupa lahan kering yang dimanfaatkan untuk tegalan/ladang, perkebunan, dan padang penggembalaan, namun tidak sedikit juga pertokoan yang ada di Waikabubak.

Berdasarkan latar belakang diatas, diprediksikan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Apotek X Waikabubak. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih luas untuk masyarakat bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi sangat penting. Pengetahuan dapat dijadikan parameter tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat secara teratur dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan pasien mengenai hipertensi di Apotek X Waikabubak?
2. Bagaimana kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Apotek X Waikabubak?
3. Bagaimana korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Apotek X Waikabubak?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi
3. Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Waikabubak

1.4 Manfaat

Hasil dalam penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kepatuhan minum obat bagi pasien penderita hipertensi dalam mengontrol tekanan darah untuk mencegah terjadinya komplikasi dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan layanan apotek dalam memberikan informasi dan dukungan kepada pasien hipertensi, sehingga meningkatkan kepatuhan dan kesehatan pasien.